

tinutuan *Manado*

Antologi Esai Bengkel Sastra 2019

Penyunting
Supriyanto Widodo



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA
2019

Tinutuan Manado

Antologi Esai Bengkel Sastra 2019

TIM REDAKSI:

Penanggung Jawab:

Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara
Kepala Subbagian Tata Usaha Balai Bahasa Sulawesi Utara

Penyunting

Supriyanto Widodo

Sekretariat:

Yunita K. Dien
Lefrand Rurut

Penyumbang Tulisan:

Epiphani Pangkey, Nontje Deisye Wewengkang, Ford Vicking Kaligis, Marcelino Silouw, Sri Diharti, Lance Jacob, Nurul Qomariah, Paulus Steven R. Tuwo, Muhamad Alim, Chetiza Lumingkewas, Meiske Grace Manueke, Fredy Sreudeman Wowor, Lefrand Rurut, Yunina Karaudja, Dian Rachmawati, Marvild Gracio Tahar, Stelnie H. Perutu, Maikel B.G. Sanger

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Epiphani Pangkey, dkk.

Tinutuan Manado; Antologi Esai

Bengkel Sastra 2019/Epiphani Pangkey, dkk.,

Supriyanto Widodo. (Penyunting), Sulawesi Utara:

Balai Bahasa Sulawesi Utara, Badan Pengembangan

Bahasa dan Perbukuan, 2019.

ISBN: 978-623-7358-29-9

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku *Tinutuan Manado, Antologi Esai Bengkel Sastra 2019* ini. Kami percaya bahwa berkat campur tangan dan kuasa-Nya, pekerjaan ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Pada awal tahun ini, Balai Bahasa Sulawesi Utara menyelenggarakan beberapa kegiatan kesastraan yang terkait langsung dengan Gerakan Literasi Nasional. Kegiatan-kegiatan kesastraan tersebut, antara lain Bengkel Sastra Penulisan Esai, Bengkel Sastra Penulisan Kreatif, Bengkel Sastra Musikalisasi Puisi, Bengkel Sastra Teater, Sastrawan Masuk Sekolah (SMS), dan Pembinaan Komunitas Baca. Kegiatan bengkel sastra dan sastrawan masuk sekolah kami selenggarakan di beberapa daerah kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Utara dengan mendatangkan sastrawan nasional sebagai pelatih dan didampingi oleh sastrawan daerah maupun pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara. Pendampingan oleh sastrawan daerah dan pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara ini dimaksudkan agar terjadi komunikasi dan alih ilmu antara sastrawan nasional dan sastrawan daerah. Jika komunikasi terjalin dengan baik, maka tidak mustahil alih ilmu akan terjadi pula dengan baik. Pada tahun ini

pula kami juga menyelenggarakan beberapa kegiatan kesastraan yang lain, berupa kegiatan Pentas Sastra sebanyak tujuh kali dan Sarasehan Kesastraan.

Esai-esai yang termuat dalam buku *Tinutuan Manado, Antologi Esai Bengkel Sastra 2019* ini adalah karya peserta Bengkel Sastra Penulisan Esai Tahun 2019. Peserta bengkel sastra ini adalah para sastrawan muda daerah yang sangat potensial, guru bahasa Indonesia, duta bahasa, para peneliti Balai Bahasa Sulawesi Utara, dan mahasiswa jurusan bahasa dan sastra dari beberapa perguruan tinggi di Sulawesi Utara. Mereka dilatih oleh Kang Maman, sapaan akrab Maman S. Mahayana, seorang sastrawan kondang, kritikus sastra yang mumpuni yang telah menghasilkan banyak karya, dan telah memperoleh beberapa penghargaan dari berbagai pihak. Kang Maman juga seorang dosen yang andal di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan dosen di beberapa perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Topik yang diangkat pun beragam sesuai dengan minat tiap-tiap peserta. Namun, secara garis besar, topik-topik tersebut dapat kami golongkan ke dalam empat kelompok, yakni kelompok sejarah, kelompok tokoh, kelompok wisata, serta kelompok seni dan budaya. Oleh karena itu, mengapa buku kami beri judul “Tinutuan Manado” karena, baik isi maupun penulisnya beragam, seperti halnya bahan tinutuan Manado.

Buku *Tinutuan Manado, Antologi Esai Bengkel Sastra 2019* ini diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai implementasi nyata Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah dicanangkan oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terbitnya buku *Tinutuan Manado, Antologi Esai Bengkel Sastra 2019* ini juga merupakan wujud nyata penerapan salah satu literasi dasar, yakni literasi baca tulis. Bersamaan dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Sulawesi Utara juga menerbitkan beberapa buku bahan bacaan literasi.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) peluncurannya secara resmi dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 28 Oktober 2017 di Jakarta. Meskipun Gerakan Literasi Nasional (GLN) diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017, sebenarnya sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional tersebut lebih digiatkan lagi pada tahun 2018, 2019, dan tahun-tahun mendatang. Gerakan Literasi Nasional bukan hanya ditujukan bagi lingkungan pendidikan saja, melainkan ditujukan pula bagi seluruh warga bangsa. Agar terbentuk bangsa yang berliterasi tinggi, diperlukan pembiasaan membaca dan menulis sejak dini. Oleh karena itu, gerakan ini pun harus dibarengi oleh penyediaan buku-buku bacaan yang bermutu.

Sejak tahun 2018 Koordinator Gerakan Literasi Nasional di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dipercayakan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sekarang Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan). Di samping

dipercaya sebagai koordinator Gerakan Literasi Nasional, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan juga diberi tanggung jawab dalam penyediaan buku-buku bacaan yang bermutu. Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan tentu saja mendukung, bahkan sebagai ujung tombak gerakan tersebut. Berbagai kegiatan dilakukan untuk mendukung GLN tersebut, beberapa di antaranya adalah kegiatan Sastrawan Masuk Sekolah (SMS), Bengkel Sastra Penulisan Kreatif, Bengkel Sastra Musikalisasi Puisi, dan Bengkel Sastra Penulisan Esai.

Kegiatan Bengkel Sastra Penulisan Esai yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara ini menyasar berbagai kalangan, misalnya sastrawan muda, guru bahasa, dosen, peneliti, mahasiswa, duta bahasa, budayawan, dan para peminat seni dan budaya. Bengkel Sastra Penulisan Esai kali ini diselenggarakan selama satu hari penuh di Kota Manado. Meskipun hanya dalam waktu satu hari, ternyata sebagian besar peserta mampu menghasilkan tulisan yang tersaji dalam buku ini. Hal ini tentu karena pelatih maupun peserta benar-benar serius ingin menghasilkan karya. Untuk itu, salut saya sampaikan kepada pelatih dan peserta, tentu juga kepada panitia.

Adapun kegiatan Bengkel Sastra Penulisan Kreatif, Bengkel Sastra Teater, Bengkel Sastra Musikalisasi, dan Sastrawan Masuk Sekolah menyasar guru dan siswa di Sulawesi Utara. Pada tahun 2019 ini Bengkel Sastra Penulisan Kreatif diselenggarakan di tiga tempat yang belum mendapat giliran pada tahun

sebelumnya, yakni di Kabupaten Minahasa Selatan, di Kabupaten Minahasa Tenggara, dan di Kota Kotamobagu. Setiap kegiatan tersebut diselenggarakan selama tiga hari. Pada kegiatan ini para peserta dibimbing dan diajari cara membaca karya sastra serta cara dan teknik menulis kreatif. Selama tiga hari tersebut mereka harus menghasilkan setidaknya satu karya sastra, hasil karya guru berupa cerita rakyat dan hasil karya siswa berupa cerita pendek. Selanjutnya, hasil karya mereka diseleksi oleh pembimbing dan pelatih, kemudian dipilih karya-karya terbaik. Karya guru dipilih lima terbaik, sedangkan karya siswa dipilih sepuluh terbaik dari tiap-tiap tempat penyelenggaraan. Dengan demikian, terkumpul lima belas karya guru terpilih berupa cerita rakyat dan tiga puluh karya siswa terpilih berupa cerita pendek. Karya guru berupa cerita rakyat tersebut juga diterbitkan dalam bentuk buku antologi.

Akhirnya, pada kesempatan ini izinkan saya menyampaikan hormat, terima kasih, dan penghargaan yang tinggi kepada Kang Maman, senior saya di UI, atas waktu dan ilmu yang telah dibagikan kepada kami, warga Balai Bahasa Sulawesi Utara dan para peserta. Saya sampaikan juga terima kasih secara tulus kepada panitia yang telah menyiapkan, melaksanakan, dan melaporkan kegiatan ini dengan baik. Apresiasi juga saya sampaikan kepada Tim Redaksi dalam menyiapkan terbitan buku ini. Atas kerja keras mereka terbitan ini dapat terwujud. Tidak lupa kami juga menyampaikan banyak terima kasih kepada para peserta yang dengan tekun dan antusias mengikuti kegiatan Bengkel Sastra

Penulisan Esai. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Bengkel Sastra Penulisan Esai dan terlaksananya penerbitan buku ini.

Buku ini tentu saja belum sempurna dan wajarlah apabila di sana-sini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan dari sidang pembaca tentu akan kami terima dengan lapang dada. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Manado, September 2019

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA	v
DAFTAR ISI	xi
BAGIAN 1 SEJARAH	1
1 Toilet Sejarah Perberakan dan Tinja yang Hilang Epiphani Pangkey	2
2 Patar Sebuah Jendela Peradaban	9
Nontje Deisye Wewengkang	
3 Puncak Ratusan Gunung Sejarah Kampung Wulurmaatus	15
Ford Vicking Kaligis	
4 Kampung Arab sebagai Cermin	22
Marcelino Silouw	
5 Pesona Kampung Islam Kota Manado	29
Sri Diharti	
6 Sejarah Pulau Makalehi	35
Lance Jacob	
BAGIAN 2 TOKOH	45
7 Alfian W.P. Walukou Orang Sangihe dari Minahasa	46
Nurul Qomariah	
8 Rahadiah Gedoan, Penyair yang Tak Berbatas Kenangan	52
Paulus Steven R. Tuwo	

9	Firman Utina Si Penjelajah Luar Biasa Kembalilah!	60
	Muhamad Alim	
BAGIAN 3 WISATA		66
10	<i>Kulo dan Riri Menyapa Alam Semesta</i>	67
	Chetiza Lumingkewas	
11	Bukit Kasih	76
	Meiske Grace Manueke	
BAGIAN 4 SENI DAN BUDAYA		80
12	Segalanya Bermula dari Rumah	81
	Fredy Sreudeman Wowor	
13	Si Tou Timou Tumou Tou Sebuah Nasionalisme?	91
	Lefrand Rurut	
14	Mengenal Budaya ‘Hitam’ Sulawesi Utara..	97
	Yunina Karaudja	
15	Tamo Tak Sekadar Sebuah Nama Kue di Sangihe	103
	Dian Rachmawati	
16	Kolintang Antara Tradisi dan Modernitas	112
	Marvild Gracio Tahar	
17	Menelisik Stigma Perempuan Manado	119
	Stelnie H. Perutu	
18	Mengapa Menyanyi Paduan Suara Merupakan Tradisi Warga Kawanua?	126
	Maikel B.G. Sanger	

BAGIAN 1

Sejarah

18

MENGAPA MENYANYI PADUAN SUARA MERUPAKAN TRADISI WARGA KAWANUA?

Maikel B.G. Sanger

Coba Anda bayangkan, hampir setiap bulan atau mungkin hampir setiap minggu ada lomba menyanyi di Sulawesi Utara (Sulut). Kegiatan ini dikemas dari antardinas pemerintah, sekolah, dan gereja. Kegiatan ini sangat heboh seperti film kolosal. Penyanyinya dari anak-anak hingga orang dewasa, bahkan lanjut usia. Pokoknya, semua suka bernyanyi. Namun, yang menghebohkan bukanlah lagu-lagu duniawi, melainkan lagu-lagu rohani yang diselenggarakan oleh gereja-gereja. Ini bukan mengada-ada. Ini kenyataan.

Kegiatan lomba menyanyi gerejawi di provinsi ini biasanya diselenggarakan oleh beberapa denominasi gereja, seperti Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Keuskupan Katolik Sulut, Gereja Masehi Injili di Bolmong (GMIBM), Gereja Masehi Injili di Talaud (Germita), Gereja Masehi Injili di Sangihe Talaud (GMIST), dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Sulut. Kegiatan dikemas dari lomba solo, vokal grup, yel-yel, kwartet, masamper, dan banding kor. Dari kegiatan-kegiatan itu, lomba kor yang paling memikat banyak penonton karena sifatnya kolosal.

Dari kategori gereja yang ada, kegiatan lomba kor yang diselenggarakan oleh GMIM ialah yang paling heboh karena jumlah jemaatnya yang paling banyak. Dari data tahun 2019 ini, GMIM tercatat memiliki 968

jemaat. Perwujudan program lomba kor yang dinamakan Pesta Paduan Suara Gerejawi atau PESPARAWI diselenggarakan setiap tahun dalam beberapa dasawarsa. Kegiatan bertaraf sinodal ini dilaksanakan bertepatan dengan Hari Ulang Tahun GMIM bersinode dan HUT per kategori pelayanan. Dari lomba Paduan Suara Kategorial Anak, Remaja, Pemuda, Pria Kaum Bapa (P/KB) dan Wanita/Kaum Ibu (WKI), Pelayan Khusus (Pelsus), dan Lanjut Usia (Lansia). Memang, tidak seratus persen jemaat ikut. Namun, setiap jemaat telah mengambil bagian dalam hajatan ini secara bergantian dari tahun ke tahun sehingga telah mewakili semua jemaat yang ada.

Pada tingkatan pesparawi yang lebih kecil, jemaat-jemaatnya lingkup GMIM juga sering mengadakan lomba antarkolom (kategori terkecil dalam satu jemaat). Setiap jemaat memiliki jumlah kolom yang berbeda-beda. Namun, jika rata-rata jumlah kolom setiap jemaatnya adalah 10 jemaat, maka jumlah jemaat GMIM dikalikan sepuluh, ada 13.610 tumpukan paduan suara. Belum lagi ditambahkan dengan kategori gereja-gereja lainnya. Sungguh fantastis jumlahnya. Ternyata, jumlah kor terbesar ada di daerah provinsi ini. Kenyataan ini senada dengan pernyataan Broer Perry Rumengan bahwa Sulut adalah ‘negeri bernyanyi’.

Yang menarik untuk diceritakan di sini ialah spirit memberi daripada menerima dalam tradisi menyanyi di panggung lomba. Sebagai seorang pelatih, saya pernah mendengar mop dari seorang anggota penyanyi saya. Katanya, “so lala latihan, dapa-dapa mara, ba antri nae panggung, so pica pagi, masi lei ba bayar pajak, kong nda ada de pe doi”. Kalimat yang dilantunkan ini merupakan gurauan saja. Artinya, sudah capek-capek latihan, sering

kena marah, mengantri menunggu giliran naik panggung, nyanyinya sudah di pagi hari, masih juga memberi persembahan walaupun tiada hadiah uangnya.

Sesi penggalangan dana atau persembahan bagi jemaat tuan rumah biasanya dilakukan setelah sebuah paduan suara menyanyikan semua lagu lomba. Semua penyanyi melakukannya. Dari yang berpenghasilan pas-pasan sampai yang berpenghasilan mapan. Sambil mengumandangkan lagu 'Hujan Berkat 'Kan Tercurah', uang receh dan uang kertas pun dilempar ke depan panggung lomba. Pada kesempatan ini, tuan rumah sebagai panitia penyelenggara mulai memungut berkat bak hujan yang jatuh dari langit. Walau sudah memberi, kelompok paduan suara tidak berharap uang sebagai hadiah. Nyatanya, penghargaan yang hanya dalam bentuk medali itu sudah luar biasa, diterima dengan rasa syukur dan bangga. Seperti sebuah lagu anak yang pernah ngetop saat saya masih anak-anak yang syairnya berbunyi, 'Manyanyi-manyanyi, asal so manyanyi'. Artinya, apa pun keadaanya, yang penting sudah bernyanyi bagi 'Tete Manis'.

Bukan hanya paduan suara lingkup GMIM, kelompok penyanyi dari denominasi gereja yang lain, instansi pemerintah, sekolah, dan kelompok sanggar asal Sulut pun sering mengikuti kegiatan lomba paduan suara bertaraf nasional dan internasional. Prestasi mereka pun sangat luar biasa. Jangankan medali emas, juara umum serta predikat Gold Champion pun pernah disabet. Tentu saja, mereka telah mengharumkan nama Indonesia, Sulut, dan Gereja di mata dunia dalam beberapa tahun ini. Dari sekian kelompok paduan suara itu, beberapa di antaranya ialah Manado State University Choir (Paduan Suara Unima), Paduan Suara

Kota Manado, Paduan Suara Kabupaten Bolmong, Gema Sangkakala Choir, Manado Catholic Choir (MCC) North Celebes GMIM Male Choir, Fox Angelica Choir, Nine Voices Choir, SMP Frater Don Bosco Choir, dan Bitung City Choir.

Paduan Suara Gereja telah menjadi media penyelamatan banyak jiwa. Saya tergelitik dengan adanya istilah 'burung taon' yang ditujukan bagi anggota jemaat yang ke gereja setahun sekali. Biasanya, mereka muncul dalam ibadah jemaat hanya pada saat perayaan Natal Yesus Kristus yang dilaksanakan oleh umat Kristiani pada setiap tanggal 25 Desember. Namun, ketika sebuah jemaat mengadakan latihan bernyanyi bersama, 'burung taon' yang hobi berkicau di rumah, leput-leput atau di klub-klub malam kerap meninggalkan sarangnya. Keinginan berkicau merdu bersama jemaat lain bak rasa laparnya, membuat mereka terbang untuk mencari makanan dan minuman rohani di gereja.

Paduan Suara Gereja pun sudah menjadi lambang pergaulan yang positif. Kegiatan religi ini telah membuat satu kelompok penyanyi bertemu dengan saudara seiman lainnya. sambil berkenalan satu dengan lainnya, lambat laun temannya menjadi banyak. Seakan-akan kalau tidak mengambil latihan bersama, mereka merasa sangat ketinggalan dalam hal pergaulan. Mereka selalu disibukkan dengan kegiatan ini sebagai aktivitas pengembangan bakat dan kreasi. Pikiran-pikiran negatif pun hilang oleh karena aktivitas latihan menyanyi.

Rupanya, bernyanyi paduan suara merupakan identitas bagi masyarakat Sulut. Mengapa demikian?

Dalam bukunya yang berjudul *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya*, N. Graafland menuliskan apa yang disaksikannya di sana, sejak ditugaskan oleh Lembaga Misionaris Belanda (Nederlandsch Zendeling Genootschap atau NZG) pada tahun 1849. Selama melakukan pekabaran Injil bersama para misioner lainnya, pria asal Rotterdam tersebut melihat, bahwa hampir semua aktivitas masyarakat Kawanua disertai dengan bernyanyi. Namun, upaya menggambarkan semua lagu dalam bahasa asli Minahasa tidaklah mungkin karena budaya menulis itu tidak ada. Adanya budaya mendengar sehingga penyebarannya terjadi secara oral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setidaknya, dalam penelitian Rumengan, ada beberapa lagu berbahasa ‘tanah’ yang sudah hilang keberadaannya ditelan zaman, seperti *Pupurengke(i)yen*, *Wiwinsonen*, *Sasamboan*, *Masiserapan*, *Tetambaken*, *Raranian*, *Rarayon*, *E yapen/maeya/eya*, *Dedengkuren*, *Mawelesan*, *No’oyen*, *Molemo*, *Totoloken*, dan *Kakantaren*. Yang masih terdengar gaungnya sekarang tinggallah *Ma’zani* dan *Maengket*.

Datangnya bangsa-bangsa Barat ke Minahasa untuk tujuan penyebaran agama Kristen menjadi mulus. Pendekatan melalui bernyanyi bersama di gereja ternyata sangat efektif. Semangat evangelisasi Johann Friedrich Riedel dan Johann Gottlieb Schwarz dan Pastor Johannes De Vries SJ telah terukir dalam sejarah gereja GMIM dan Katolik di Sulawesi Utara. Bersamaan dengan sejarah gereja itu, tradisi bernyanyi liturgis secara massal menjadi bagian dari orang kristen. Akhirnya, bernyanyi bersama lewat paduan suara telah menjadi bagian dalam budaya warga Sulut sampai sekarang.

Paduan Suara merupakan sebuah wadah untuk mewujudkan semangat bersaksi, bersekutu, dan melayani. Berdasarkan tujuan gereja, kegiatan Pesparawi merupakan sarana untuk melaksanakan penginjilan kepada segala makhluk (dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup). Ironisnya, dari banyaknya manfaat yang dapat diperoleh melalui pelayanan paduan suara, di tahun 2018 lalu, para petinggi gereja telah membatasi porsinya. Tanpa dibahas secara mufakat, palu sudah diketuk. Keterlibatan paduan suara dalam rangka mengikuti kegiatan lomba di luar daerah dianggap sebagai hal yang memboroskan. Padahal, jika mereka bepergian ke luar negeri tidak ada yang protes walau biaya perjalanannya tidaklah sedikit. Dari program tahunan, kegiatan ini dibatasi per dua tahun untuk beberapa kategorial pelayanan. Alasannya ialah bahwa kegiatan lomba di luar daerah adalah pemborosan. Uang kas jemaat bak air yang menguap di permukaan aspal jalan di siang hari.

Saya secara pribadi tidak setuju dengan pandangan ini. Pertama, saya meyakini bahwa selama ini tidak ada satu pun jemaat yang jatuh miskin karena telah menafkahi kegiatan paduan suara. Kedua, dalam menafkahi proses latihannya, mereka tidak pernah mengharapkan adanya bantuan dari kas organisasi induknya secara *top down*, walaupun yang terjadi selama ini ialah secara *bottom up*. Saya menyaksikan sendiri bahwa dana pengembangan paduan suara pun digalang bersama lewat berbagai upaya antaranggota penyanyi secara ramah dan legal. Jika jemaat-jemaat di kota mungkin mendapat santunan dari kas jemaat untuk kegiatan pelatihan, maka jemaat-jemaat di

pedesaan sering menggalang dana operasionalnya secara mandiri lewat berbagai aksi dana. Saya melihat bukan dari sisi jumlah anggarannya, tetapi pada praktik mapalus atau semangat kerja sama yang dibangun bersama. Jika kegiatan ini dipandang sebagai beban gereja bagi para petinggi gereja, hal ini akan berefek buruk di masa depan.

Sebuah gereja yang besar bisa runtuh jika jemaatnya tidak disibukkan dengan kegiatan-kegiatan pelayanan, seperti paduan suara. Ketika jemaat sebuah gereja tidak dibuat sibuk, maka ia akan mencari tempat lain yang lebih sibuk. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama, bayangkan, jika para *burung taon* mulai dibatasi berkicau, dia akan kembali ke sarangnya; jika para pemuda tidak disibukkan kerjanya di rumah Tuhan, maka ia akan menyibukkan dirinya di *leput-leput*, berkicau bersama *burung taon* lainnya sambil menikmati 'air kata-kata'. Media botol tak bermerek dan bermerek dan gelas, yang seharusnya adalah cawan peringatan, menjadi penghilang rasa dahaganya; jika air duniawi tidak lagi menghangatkannya, ia akan beralih ke air duniawi melalui injeksi; jika air duniawi tak mampu menahan rasa laparnya, maka pil pun ditelannya. Ketika sudah demikian, rasa sakaunya harus terus diobati. Padahal, obat itu sangat mahal. Bagi seseorang yang sakau, ia tidak bisa bekerja, maka mencuri serta perbuatan kriminal pun dilegalkannya.

Kemungkinan kedua, bayangkan jika para jemaat apalagi para muda-mudi merasa tidak disibukkan di gereja. Mereka akan kesepian, haus dengan kreativitas. Ketika merasa tidak mendapati 'pesta iman di rumah sendiri' maka ia akan melihat 'pesta di rumah lain'.

‘Celengan’ pundi yang tadinya selalu bertambah, lambat laun akan mulai berkurang. Buku sensus yang tadinya penuh dengan nama, lambat laun mulai berkurang. Ternyata, jemaat yang besar bisa berubah menjadi kecil, bahkan bisa hilang di telan waktu. Aku jadi sangat khawatir. Bagaimana dengan Anda?

TENTANG PENULIS

Maikel B.G. Sanger dikenal sebagai akademisi, penulis lagu, pengamat dan pelatih paduan suara di Sulawesi Utara. Beberapa karya lagu paduan suaranya yang terkenal di tingkat Sinodal, di antaranya ialah ‘Himne Pria Kaum Bapa (P/KB)’ dan ‘Mars Panji Yosua P/KB GMIM’. Banyak orang mengira bahwa ia adalah seorang sarjana musik. Padahal, ia adalah seorang pengajar di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Manado (Unima). Penulis lahir di Desa Talikuran, Kakas, pada tanggal 15 Mei tahun 1973. Menyelesaikan S-2 di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado pada tahun 2011. Saat ini, penulis tercatat sebagai mahasiswa pada Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado program studi S-3 Linguistik. Disertasi yang sedang ia kerjakan ialah menyangkut aspek linguistik dalam lagu-lagu rohani Kristen Indonesia. Jika di pagi sampai siang hari ia menghabiskan waktunya di kampus, maka di malam hari ia meluangkan waktunya melatih paduan suara gereja. Di sela-sela waktunya yang padat, ia juga menyempatkan diri menulis lagu-lagu paduan suara. Karena hobi pada bidang bahasa dan musik, ia telah menulis beberapa artikel ilmiah, baik dalam jurnal lokal,

nasional maupun internasional yang berfokus pada hubungan linguistik dan musik dalam lagu.